

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna keberkahan dalam praktik akuntansi yang terintegrasi dalam upacara 1 Suro di Gunung Kawi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial dan budaya sebagaimana dimaknai oleh masyarakat pelaku ritual, bukan sekedar berdasarkan parameter objek yang bersifat universal. Dalam fenomenologi, fokus utama adalah pada pengalaman subjek secara langsung terhadap suatu fenomena, sehingga peneliti dapat menangkap esensi dari pengalaman tersebut dari sudut pandang orang pertama.

Menurut (Creswell et al., 2015), fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi perhatian adalah bagaimana masyarakat Gunung Kawi memaknai konsep keberkahan dalam pelaksanaan upacara 1 Suro, serta bagaimana pemaknaan tersebut berkelindan dengan praktik akuntansi sederhana, seperti pencatatan dana, distribusi sumber daya, dan pengelolaan kolektif berbasis spiritualitas dan kearifan lokal.

Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik ritual secara teknis tetapi juga menyelami makna simbolik yang terkandung dalam

tindakan-tindakan kolektif masyarakat. Fenomenologi memberikan ruang untuk menggali dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang membentuk landasan berpikir dan bertindak masyarakat dalam konteks ritual. Ini termasuk nilai-nilai seperti keikhlasan, gotong royong, kesakralan, dan pengharapan terhadap keberkahan sebagai bentuk imbal balik spiritual atas pengelolaan sumber daya.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial yang lebih kompleks, termasuk bagaimana masyarakat menyelaraskan tradisi leluhur dengan tantangan modernitas. Praktik-praktik yang mungkin tampak sederhana seperti pembagian sesajen, alokasi sumbangan, dapat dianalisis sebagai bentuk akuntansi berbasis nilai yang mencerminkan tanggung jawab sosial, transparansi kolektif, dan tujuan spiritual.

Dalam pelaksanaannya, metode fenomenologi akan diwujudkan melalui teknik seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, dan refleksi naratif. Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik interpretatif, untuk mengungkap struktur makna yang muncul dari pengalaman para pelaku upacara

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis tentang praktik akuntansi keberkahan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perluasan konsep akuntansi yang tidak terbatas pada aspek ekonomi, melainkan menyentuh ranah spiritualitas, budaya, dan kearifan lokal. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi

dasar dalam pengembangan model akuntansi alternatif yang lebih kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia.

3.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang beragam. Paradigma ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami nilai-nilai lokal, simbolisme, dan praktik sosial yang mendasari ritual 1 Suro dari berbagai sudut pandang. Paradigma interpretif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian akuntansi, pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami praktik akuntansi dalam kerangka sosial dan budaya di mana praktik tersebut berlangsung. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa praktik akuntansi tidak hanya merupakan prosedur teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan simbol yang ada dalam masyarakat (Darmayasa & Aneswari, 2015). Sebagaimana dijelaskan oleh (Barley, 1980), paradigma interpretif merupakan hasil langsung dari tradisi idealisme sosial Jerman yang menekankan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai hasil dari interaksi dan interpretasi individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap suatu peristiwa. Dalam studi akuntansi, paradigma interpretif digunakan untuk meneliti bagaimana praktik akuntansi dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan di mana praktik tersebut diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami

kompleksitas interaksi antara akuntansi dan faktor sosial lainnya, serta bagaimana interpretasi dan makna individu mempengaruhi praktik tersebut (Shonhadji, 2021).

Paradigma interpretif menawarkan kerangka kerja holistik untuk memahami praktik akuntansi dalam konteks sosial dan budaya tertentu, dengan mengungkap dinamika nilai, norma dan simbol yang membentuknya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada makna dan interpretasi yang diberikan individu atau kelompok terhadap praktik akuntansi. Paradigma ini membantu menjelaskan bagaimana akuntansi beradaptasi dengan tradisi lokal, kepercayaan, dan kebutuhan komunitas, sekaligus mencerminkan karakteristik unik masyarakat. Selain itu, pendekatan ini mengeksplorasi hubungan antara akuntansi dan struktur sosial, seperti pengelolaan sumber daya dan relasi kekuasaan, sambil menyoroti pengalaman subjektif dan narasi individu. Dengan demikian, paradigma interpretif memperkaya pemahaman tentang peran akuntansi dalam mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dan budaya secara lebih mendalam.

3.3 *Setting* Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Gunung Kawi Desa Wonosari, Malang. Sebuah situs spiritual yang menjadi pusat pelaksanaan ritual 1 Suro. Desa ini dipilih karena keunikannya yang tidak hanya mempresentasikan nilai-nilai spiritual yang mendalam, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara aspek budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Sebagai salah satu tujuan tempat yang populer, terutama saat perayaan 1 Suro, Gunung Kawi

menampilkan berbagai kegiatan tradisional dan simbolis yang menarik perhatian.

Selain menjadi pusat spiritual, tempat ini juga berfungsi sebagai ruang ekonomi, di mana aktivitas perdagangan, donasi, dan pengelolaan dana menjadi bagian integral dari ritual tersebut. Konteks ini menawarkan peluang yang relevan untuk meneliti praktik-praktik akuntansi, yang menyatu dengan tradisi lokal. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam berbagai kegiatan di Gunung Kawi ini juga memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana akuntansi dapat mendukung pelestarian tradisi yang diwariskan lintas generasi. Dengan memilih lokasi ini, penelitian bertujuan untuk menggali hubungan antara tradisi budaya dan praktik akuntansi dalam sebuah ekosistem sosial yang kaya dan kompleks.

3.4 Informasi Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan informasi utama yang berkaitan dengan praktik akuntansi keberkahan dalam pelaksanaan upacara 1 Suro di Gunung Kawi, dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para pelaku ritual. Fokus utama diarahkan pada bagaimana makna keberkahan diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya serta kegiatan ekonomi selama prosesi berlangsung.

Deskripsi rinci mengenai tahapan upacara, simbolisme yang menyertainya, serta pemahaman spiritual yang diyakini oleh peserta menjadi bagian penting dari informasi yang dikaji. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada bentuk-bentuk pencatatan, pengelolaan dana, sumbangan sukarela, dan logistik acara

yang mencerminkan praktik akuntansi sederhana berbasis nilai-nilai budaya dan spiritual lokal.

Interaksi sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan upacara juga dianalisis sebagai bagian dari sistem nilai keberkahan, termasuk peran kolektif masyarakat, panitia, dan peserta dalam menjaga kesinambungan tradisi. Bentuk kolaborasi, gotong royong, dan partisipasi aktif dipandang sebagai praktik sosial yang mencerminkan dimensi non-material dari keberkahan yang dikelola secara sadar oleh komunitas.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, termasuk pengurus desa yang memahami struktur administratif dan spiritual dari ritual, pelaku upacara yang menyampaikan pengalaman pribadi dan pemaknaan keberkahan, serta masyarakat lokal yang turut andil dalam keberlangsungan ritual 1 Suro ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas pengalaman dari sudut pandang pelaku, menggambarkan keterkaitan antara aspek spiritual, sosial, dan praktik akuntansi dalam konteks budaya lokal Gunung Kawi.

(J. P. Spradley, 2016), mengemukakan bahwa informasi yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus memenuhi kriteria yang tepat agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang dikaji. Pentingnya informasi yang mendalam dan terperinci, khususnya terkait dengan subjek penelitian. Informasi tersebut mencakup aspek-aspek yang relevan dan signifikan, baik dari sisi fakta, konteks sosial-budaya, maupun pengalaman subyektif para informan. Dengan demikian, kualitas data yang dikumpulkan

sangat bergantung pada ketepatan, kelengkapan, dan kedalaman informasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Informasi rinci tentang informasi terkait :

Tabel 3. 1 Kriteria Informan yang Tepat

No	Keterangan	pengertian
1.	Keterlibatan dalam kegiatan yang diinformasikan	Informan perlu terlibat secara langsung dalam aktivitas dan situasi yang menjadi objek kajian agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta sesuai dengan konteks nyata yang sedang diteliti.
2.	Waktu yang cukup untuk memberikan informasi	Dimana informan harus memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi secara tepat tanpa merasakan tekanan waktu yang tidak semestinya
3.	Tidak direncanakan dan tidak diperingatkan sebelumnya	Informan sebaiknya menyampaikan informasi secara spontan, tanpa didahului oleh perencanaan teknis maupun penjelasan terlebih dahulu. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat lebih autentik dan tidak mengalami distorsi
4.	Kesediaan memberikan informasi	Informan diharapkan dapat memberikan informasi secara jujur dan terbuka, serta bersedia membagikan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan memenuhi standar-standar ini, peneliti dapat meyakini bahwa informan yang dipilih mampu memberikan kontribusi yang berarti dan akurat bagi jalannya penelitian

Sumber : Diolah Peneliti, (2025)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

(Hasan, 2002)) menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti atau pihak yang membutuhkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap pendekatan memainkan peran penting dalam menghasilkan data yang akurat dan mendalam terkait pelaksanaan ritual.

1. Observasi

Observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung kegiatan atau peristiwa yang relevan dengan topik penelitian, yaitu ritual 1 Suro. (Spradley, 1980)) menyatakan bahwa observasi memberikan kesempatan untuk menangkap dinamika sosial dan budaya dalam konteks alami, yang penting untuk memahami makna dari ritual yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih luas dari individu yang terlibat dalam ritual 1 Suro, seperti pengurus, pelaku ritual, dan masyarakat setempat. Teknik ini berfokus pada pengalaman pribadi dan pandangan peserta terhadap ritual tersebut. Wawancara juga akan mengungkap nilai, keyakinan, dan motivasi yang mendasari tindakan mereka dalam ritual. (Moleong, 2013)) menjelaskan bahwa wawancara merupakan

kegiatan yang melibatkan proses berbicara dengan individu tertentu atau melalui sesi interview sehingga menurut (Kvale, 1996)), wawancara akan membantu peneliti mendapatkan wawasan tentang dunia subjektif narasumber, sehingga mampu membangun interpretasi yang lebih terkait pengalaman mereka.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan wawancara
1.	Nilai-nilai kearifan lokal 1 Suro - Apa yang dimaksud dengan upacara/perayaan 1 Suro? - Kapan upacara/perayaan 1 suro dilaksanakan? - Siapa yang melaksanakan upacara 1 suro ? dan diikuti oleh siapa saja? Dan dipimpin oleh siapa? - Dimana Upacara 1 Suro ini dilaksanakan - Apa saja yang dibutuhkan dalam melaksanakan upacara 1 Suro ini? - Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara/perayaan 1 Suro ini? - Bagaimana proses pelaksanaan Upacara 1 Suro ini? - Bagaimana makna keberkahan dalam perayaan 1 Suro?
2.	Prespektif akuntansi keberkahan dalam pelaksanaan pembiayaan upacara 1 Suro di Gunung Kawi - Dari mana saja sumber dana yang didapat untuk pembiayaan Upacara 1 Suro ini? - Berapa dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan upacara 1 Suro - Bagaimana alokasi dari dana tersebut? - Bagaimana perencanaan dan penganggaran biaya upacara 1 Suro ini? - Apakah ada laporan pertanggung jawaban terhadap dana yang digunakan? - Bagaimana prosedur pencatatan pengelolaan keuangan? - Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan - Bagaimana keberkahan dimaknai dalam upacara 1 suro?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti arsip, foto, catatan dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan ritual 1 Suro. metode ini berguna untuk mengumpulkan data yang mungkin tidak dapat di akses melalui observasi atau wawancara. Dokumentasi memberikan informasi tentang sejarah ritual, serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Sesuai dengan yang diungkapkan (Sukmadinata, 2007)) bahwa metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen dalam berbagai bentuk, seperti gambar, tulisan, atau media elektronik. Sehingga (Scott, 1990)) menegaskan bahwa dokumentasi dapat berfungsi sebagai bukti objektif dan permanen mengenai peristiwa sosial di masyarakat

Dengan menggabungkan ketiga metode ini, akan dapat mengumpulkan data yang holistik mengenai pelaksanaan ritual 1 Suro, mencakup perspektif individu dan rekam jejak historis yang terdokumentasi.

3.5.2 Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diambil dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, arsip, literatur akademik, dan publikasi lainnya. Data ini dimanfaatkan untuk melengkapi analisis serta mendukung interpretasi terhadap data primer yang dikumpulkan

langsung di lapangan. (Umar, 2013)) menjelaskan data sekunder adalah data primer yang telah diproses lebih lanjut dan disajikan dalam berbagai bentuk, data ini dapat dihasilkan oleh pihak yang mengumpulkan data primer maupun oleh pihak lain. Menurut (Ghozali, 2016)), data sekunder memiliki peran signifikan dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan konteks tambahan, memvalidasi, serta memperkaya temuan yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, data sekunder dibagi menjadi dua kategori utama. kategori pertama adalah dokumentasi internal dari Desa Wonosari Gunung Kawi, yang mencakup catatan keuangan atau laporan terkait pengelolaan dana ritual 1 Suro, serta arsip yang mendokumentasikan sejarah dan tradisi yang berkembang. Catatan keuangan ini memberikan gambaran tentang bagaimana akuntansi diterapkan dalam pengelolaan dana untuk mendukung pelaksanaan ritual. Sebagaimana dijelaskan oleh (Laughlin, 1987)), praktik akuntansi sering kali mencerminkan nilai dan norma sosial dari komunitas tertentu. Di sisi lain, arsip sejarah dan tradisi menawarkan wawasan tentang asal-usul dan perkembangan upacara 1 Suro, sehingga peneliti dapat menggali makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Kategori kedua adalah literatur dan referensi ilmiah, yang meliputi jurnal, buku akademik, media massa, dan artikel terkait. Literatur ilmiah ini menjadi dasar teoritis untuk menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan akuntansi

spiritual, tradisi , dan pendekatan etnometodologi. (Creswell & Creswell, 2017), menyebutkan bahwa referensi ilmiah membantu memperkuat analisis dengan menyajikan bukti empiris yang mendukung. Selain itu, sumber-sumber populer seperti artikel berita atau dokumenter juga memberikan gambaran deskriptif dan terkini tentang praktik ritual, sehingga membantu dalam memahami persepsi masyarakat luas terhadap tradisi 1 Suro di Gunung Kawi.

Dengan menggabungkan dokumentasi internal dan literatur ilmiah, penelitian ini tidak hanya menambah kedalaman analisis terhadap data primer, tetapi juga menyajikan pandangan yang lebih menyeluruh, baik dari aspek internal komunitas ritual maupun dalam konteks sosial dan budaya yang luas.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dimana analisis deskriptif merupakan salah satu metode yang sederhana namun efektif, karena mudah untuk diterapkan pada berbagai jenis data. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena, kejadian, atau kondisi tertentu yang terjadi dalam penelitian secara rinci dan terperinci. Melalui pendekatan ini, penelitian akan menyajikan data dalam bentuk narasi kualitatif, yang membantu dalam mengungkap fakta-fakta yang ada serta kondisi yang berlangsung selama penelitian. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti dapat menyajikan pemahaman yang jelas dan komprehensif mengenai fenomena yang di teliti, tanpa perlu melibatkan

perhitungan statistik atau pengujian hipotesis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang mendalam tentang berbagai aspek terkait dengan objek penelitian, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang dianalisis. Berikut analisis dalam penelitian ini kualitatif:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring, memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah sehingga menjadi informasi yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, peneliti menentukan data mana yang penting, mana yang harus disingkirkan, serta bagaimana menyusun data agar memudahkan analisis lebih lanjut. Menurut (Miles, 1994), bahwa reduksi data adalah proses analisis data yang mencakup pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul.

2. Penyajian Data

Pengajian data adalah tahap dimana data telah di reduksi disusun dalam format yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, grafik, atau model yang menggambarkan hubungan antarelemen data. (Sugiyono, 2013d) menyatakan bahwa penyajian data membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan bentuknya dapat berupa uraian

naratif yang sistematis, sehingga dapat memunculkan pola, hubungan, dan makna

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis kualitatif. Pada tahap ini, peneliti merumuskan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis dengan mengacu pada tujuan dan rumusan masalah penelitian. (Miles, 1994) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan bukan sekedar merangkum data, tetapi merupakan proses yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap makna data tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang diteliti

Adapun (Moustakas, 1994), menguraikan pendekatan fenomenologi berdasarkan pemikiran *Edmund Husserl*, dan menyusun langkah-langkah analisis fenomenologi sebagai berikut :

1. Bracketing (*Epoche*)

Bracketing (*Epoche*) adalah langkah awal dalam analisis fenomenologi yang bertujuan untuk menanggukkan segala prasangka, asumsi, atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peneliti terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat memahami pengalaman subjek penelitian secara murni tanpa intervensi interpretasi pribadi. (membaca, survei, data serita, observasi)

2. Horizontalization (makna penting)

Setelah melakukan bracketing, tahap berikutnya adalah horizontalization, yaitu proses mengidentifikasi seluruh pernyataan yang

dianggap relevan dan bermakna dari wawancara atau observasi terhadap informan. Dalam tahap ini, setiap pernyataan dari informan diperlakukan dengan bobot yang sama, tanpa memprioritaskan satu pernyataan di atas yang lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas sebelum menyaring dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama

3. Thematization (pengelompokan)

Dimana pada langkah ini yaitu pernyataan-pernyataan penting lalu dikelompokkan menjadi tema-tema inti

4. Deskripsi Tekstural (Textural Description)

Deskripsi tekstural merupakan penjabaran mendalam tentang apa yang dialami oleh informan, berdasarkan hasil wawancara atau ibservasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun narasi mengenai pengalaman subjektif dari informan sebagaimana yang mereka alami dan ungkapan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan peristiwa dan makna yang dialami oleh individu secara langsung tanpa campur tangan asumsi luar

5. Deskripsi Struktural (Structural Description)

Berbeda dengan tekstural, deskripsi struktural berfokus pada bagaimana pengalaman tersebut terbentuk dan dalam kondisi apa pengalaman itu terjadi. Aspek ini mencakup latar belakang sosial, budaya, spiritual, atau bahkan emosional yang melatarbelakangi pengalaman informan. Dalam penelitian fenomenologi, aspek kontekstual ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika yang membentuk makna dari pengalaman tersebut.

6. Sintesis Makna dan Esensi

Tahap terakhir dari analisis fenomenologi adalah sintesis, yaitu proses menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menyusun esensi atau inti makna dari pengalaman yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti berusaha menangkap hakikat terdalam dari fenomena yang diteliti dalam bentuk narasi yang menggambarkan keseluruhan pengalaman secara menyeluruh. (Van Manen, 2016), menyatakan bahwa sintesis makna bertujuan untuk merangkum apa yang secara mendasar menjadi makna hidup dari suatu pengalaman sebagaimana dialami oleh individu atau kelompok. Dengan demikian, sintesis ini merupakan jembatan antara data empirik dan pemahaman filosofi dalam penelitian fenomenologi.

3.7 Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas (*Credibility*) merupakan langkah untuk memastikan bahwa data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian dapat diandalkan dan mencerminkan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa hasil penelitian secara akurat menggambarkan pandangan, pengalaman, serta realitas dari partisipan atau subjek yang diteliti. (Sugiyono, 2013a), menjelaskan bahwa uji kredibilitas (*credibility*) ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas ini. Diantaranya adalah memperpanjang masa pengamatan, dimana peneliti membangun hubungan keakraban dengan narasumber dengan keakraban akan semakin terbuka, dan saling mempercayai. Selain itu,

peningkatan ketekunan dalam penelitian juga sangat diperlukan, dengan cara melakukan pengamatan rinci, mencatat data secara teliti, dan menganalisis temuan dengan cermat dan berkesinambungan. Metode triangulasi juga sering digunakan, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau perspektif untuk memverifikasi konsistensi hasil penelitian. Diskusi dengan rekan sejawat menjadi cara lain untuk mendapatkan masukan konstruktif dan melihat temuan dari sudut pandang yang berbeda. Cara selanjutnya yaitu dengan analisis kasus negatif, dimana peneliti mencari dan memeriksa data yang bertentangan dengan temuan, juga dapat memperkuat validasi penelitian. Terakhir metode member check dilakukan dengan melibatkan partisipan penelitian untuk meninjau kembali hasil dan memberikan konfirmasi atas keakuratan interpretasi peneliti. Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas (*credibility*) dilakukan melalui serangkaian langkah berikut :

a. Perpanjangan pengamatan

Untuk meningkatkan kredibilitas (*credibility*) penelitian, pengamatan di perpanjang dengan memperluas waktu studi di Gunung Kawi. Peneliti menghabiskan waktu yang cukup untuk memahami secara mendalam konteks ritual 1 Suro. aktivitas ini mencakup pengamatan langsung, interaksi sosial, dan dinamika budaya yang ada pada lokasi tersebut. Peneliti juga membangun hubungan yang baik dengan pengurus desa, dan masyarakat setempat yang terlibat, untuk memperoleh wawasan autentik mengenai nilai spiritual, budaya, dan

sosial yang melandasi tradisi ini. Dengan memperpanjang waktu observasi, interaksi antara peneliti dan narasumber menjadi lebih intensif, sehingga tercipta hubungan yang lebih akrab dan penuh rasa saling percaya (Sugiyono, 2013b).

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2013b). Ketekunan ditingkatkan dengan mencatat data secara rinci, melakukan pengamatan berulang, serta menganalisis temuan secara mendalam. Peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan mempresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Observasi yang mendetail mencakup berbagai aspek prosesi ritual, seperti kirab sesaji, doa bersama, dan kegiatan lainnya.

c. Triangulasi

Triangulasi sendiri merupakan teknik memastikan validasi data dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan memanfaatkan beragam sumber data. Pendekatan ini melibatkan penggunaan elemen-elemen di luar data penelitian sebagai sarana untuk memverifikasi atau membandingkan informasi yang telah diperoleh selama proses penelitian (Sugiyono, 2013b).

1) Triangulasi Sumber

Data diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan. Wawancara dilakukan dengan

pengurus atau tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat, untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Selain itu, dokumen tertulis, seperti arsip sejarah dan dokumen pengelolaan dana upacara 1 Suro, digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2013b) triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk memastikan keakuratan data dengan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan menganalisis data dari sumber yang sama melalui pendekatan atau metode yang berbeda (Sugiyono, 2013b). Beragam metode pengumpulan data diterapkan, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan verifikasi data dari berbagai sudut pandang, misalnya catatan lapangan dibandingkan dengan wawancara narasumber untuk mengevaluasi konsistensi interpretasi.

2. Uji Konfirmabilitas (*Konfirmability*)

Menurut (Sugiyono, 2013c), dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas (*konfirmability*) memiliki kesamaan dengan uji dependabilitas (*dependability*), sehingga keduanya dapat diuji secara bersamaan. Uji konfirmabilitas bertujuan untuk mengevaluasi keterkaitan antara hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan refleksi dari proses yang dilaksanakan, maka penelitian tersebut

telah memenuhi standar konfirmabilitas. Penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak muncul tanpa adanya proses yang mendasarinya

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias peneliti dan sepenuhnya didasarkan pada data yang terkumpul, uji konfirmabilitas dilakukan. Semua keputusan analisis didasarkan pada data empiris yang telah diverifikasi, bukan pada asumsi pribadi peneliti. Dokumentasi proses penelitian, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen terkait tradisi 1 Suro, disimpan sebagai bukti transparansi. Sebagai bagian triangulasi perspektif, hasil analisis diandingkan dengan pandangan informan untuk memverifikasi kesesuaian interpretasi dengan realitas lapangan. Metode member check juga dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan pengalaman informan. Seluruh proses analisis dicatat secara rinci, memberikan transparansi dan memungkinkan tinjauan ulang. Langkah-langkah ini memastikan hasil penelitian berdasarkan pada data empiris yang kuat dan bebas dari bias

3. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2005) memiliki tujuan utama untuk membantah anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat ilmiah. Dengan melakukan verifikasi terhadap keabsahan data, peneliti berupaya membuktikan bahwa pendekatan kualitatif juga memenuhi standar keilmuan dan menghasilkan temuan yang valid sebagai bagian dari kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pengujian keabsahan data bukanlah proses yang terpisah,

melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian kualitatif itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa uji validitas data merupakan komponen integral untuk menjamin kualitas dan kebenaran hasil penelitian. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai pembuktian ilmiah, pengujian ini juga berperan penting dalam menilai kelengkapan dan konsistensi data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.